

Etika Bisnis dalam Perspektif Islam

Yosi Mardoni

PENDAHULUAN

Etika bisnis menjadi sesuatu yang penting dewasa ini. Banyaknya kasus pelanggaran dalam dunia bisnis di masa lampau yang telah menimbulkan dampak buruk memunculkan pentingnya kesadaran etika bisnis. Sebagaimana tujuan dari bisnis adalah keuntungan (uang) maka sering sekali berabagai pihak mengabaikan norma atau etika untuk mencapai tujuan tersebut. Gondal menyebutkan Signifikansi dan pentingnya etika bisnis dapat dianalogikan dengan fondasi sebuah bangunan. Ini memainkan peran vital yang sama seperti pondasi dan pilar dalam membangun dan merancang kerangka bangunan. Karena tidak ada yang bisa membayangkan sebuah bangunan tanpa fondasi dan pilar, seperti tidak ada bisnis tanpa etika dengan sentuhan kejujuran dan integritas.

Islam adalah aturan integral yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dan menjadi penuntun untuk semua aktivitas manusia termasuk kegiatan ekonomi dan bisnis. Konsep bisnis dalam Islam melibatkan konsep kekayaan, pendapatan dan barang material yang merupakan milik Tuhan, dan manusia hanya miliknya. Sebagai konsekuensinya, setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk mendirikan keadilan di masyarakat (Chapra, 1979). Islam tidak membiarkan begitu saja pemeluknya bekerja sesuka hati untuk mencapai tujuan dan keinginannya dengan menghalalkan segala cara seperti melakukan penipuan, kecurangan, sumpah palsu, riba, menyuap dan perbuatan batil lainnya. Islam memberikan suatu batasan atau garis pemisah antara yang boleh dan yang tidak boleh, yang benar dan salah serta yang halal dan yang haram. Batasan atau garis pemisah inilah yang dikenal dengan istilah etika. Prilaku dalam aktivitas bisnis atau usaha juga tidak luput dari adanya nilai moral atau nilai etika bisnis. Penting bagi para pelaku bisnis untuk mengintegrasikan dimensi moral ke dalam kerangka/ ruang lingkup bisnis (Amalia, 2014).

Dalam Islam Etika atau yang lebih sering disebut sebagai akhlak merupakan salah satu dari tiga elemen dasar Islam selain Aqidah dan syariah. Rasulullah Saw dalam kehidupannya juga menjadi sebuah tauladan dalam

penerapan etika, termasuk dalam keseharian beliau sebagai seorang entrepreneur. Dalam berbisnis nabi Muhammad selalu memperhatikan kejujuran, keramah-tamahan, menerapkan prinsip bisnis Islami dalam bentuk nilai-nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah, serta nilai moral dan keadilan.

PEMBAHASAN

Konsep Etika Bisnis dalam Pandangan Islam

Istilah Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti adat istiadat atau kebiasaan. Dalam hal ini etika berkaitan dengan nilai-nilai, tatacara hidup yang baik, aturan hidup yang baik dan segala kebiasaan hidup yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain dari satu generasi ke generasi yang lain (Arijanto, 2011). Dalam defenisi yang lebih tegas etika adalah studi yang lebih sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, benar, salah dan sebagainya dan prinsip prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya untuk apa saja (Badroen, 2006). Baidowi (2001) menyebutkan Etika adalah bagian dari filsafat yang membahas secara rasional dan kritis tentang nilai, norma, atau moralitas. Oleh karena itu, terdapat perbedaan antara moral dan etika. Norma adalah suatu pranata dan nilai mengenai baik dan buruk, sedangkan etika adalah refleksi kritis dan penjelasan rasional mengapa sesuatu itu baik dan buruk. Melakukan tindakan penipuan terhadap orang lain adalah buruk. Hal Ini berada pada tataran moral, sedangkan kajian kritis dan rasional mengapa menipu itu buruk dan apa alasan pikirannya merupakan ranah etika.

Dalam pemikiran Islam etika lebih dipahami sebagai akhlak atau adab yang bertujuan untuk mendidik moralitas manusia. Akhlak secara Bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik) (Aminuddin, 2002). Sedangkan secara terminologi dikemukakan oleh Ulama Akhlak (Mahyudin, 2003) antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Ibnu Miskawaih, Akhlak ialah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkan lebih lama. Jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan semua perbuatan yang secara spontan itu bisa merupakan pembawaan fitrah sejak lahir, tetapi juga

dapat diperoleh dengan jalan latihan-latihan dengan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik.

2. Imam al-Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulum al din mengatakan bahwa akhlak adalah: sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
3. Abu bakar Jabir Al Jazairy mengatakan Akhlak merupakan bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercelah dengan disengaja.
4. Muhamad Bin'Ilan Ash-Shadieqy menyebutkan akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan mudah (tanpa dorongan dari orang lain).
5. Al- Qutuby menyebutkan bahwa akhlak merupakan suatu perbuatan yang bersumber dari adab kesopannya di sebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.

Dalam pandangan Islam khususnya ekonomi Islam, bisnis dan etika tidak harus dipandang sebagai dua hal yang saling bertentangan. Bisnis merupakan simbol dari urusan duniawi namun juga dianggap sebagai bagian integral dari hal-hal yang bersifat investasi akhirat. Artinya, jika orientasi bisnis dan upaya investasi akhirat (diniatkan sebagai ibadah dan merupakan totalitas kepatuhan kepada Tuhan), maka bisnis dengan sendirinya harus sejalan dengan kaidah-kaidah moral yang berlandaskan keimanan kepada akhirat. Bahkan dalam Islam, pengertian bisnis itu sendiri tidak dibatasi urusan dunia, tetapi mencakup pula seluruh kegiatan kita di dunia yang "dibisniskan" (diniatkan sebagai ibadah) untuk meraih keuntungan atau pahala akhirat (Aziz, 2013)

Hendar Riyadi dalam penelitiannya tentang "Etika Al- Qur'an tentang Keragaman Agama" yang difokuskan pada paradigma etika, menyebutkan bahwa pendekatan etika religious harus bersumber pada konsep konsep al-Qur'an. Menurutnya, etika Islami pendekatan Qur'ani mengandung beberapa kunci, yaitu :

- | | | |
|---|-------------------|--|
| 1 | Tauhid
(Unity) | Konsep tauhid sebagai <i>the principle of methaphysics</i> dan <i>the principle of social ethic values</i> |
| 2 | Iman | a. Apabila disebut nama Allah, hatinya bergetar |

- b. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah, kualitas iman naik
 - c. Bertawakal terhadap keimanan pada (Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul dan Para Nabi, Hari Akhir serta Takdir)
- 3 Islam Menyerah, tunduk dan selamat, kebebasan, kesucian, kebahagiaan kesejahteraan sebagai efek dari penyerahan diri kepada Allah
- 4 Ihsan Profesionalisme dalam mengabdikan kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, dan apabila kamu tidak dapat melihat-Nya maka Allah melihatmu
- 5 taqwa Kesatuan dari iman, Islam dan Ihsan (insan kamil / ahsan taqwim)

Sumber: *Etika al-Qur'an tentang Keragaman agama dalam Aziz (2013)*

Prinsip-prinsip Etika Bisnis dalam Islam

Di dalam Alquran terdapat sekitar 370 ayat yang menunjukkan kepada kita khususnya umat Islam jalan untuk melakukan bisnis dengan pijakan moral, beserta larangan yang dengan jelas melarang kita untuk melakukan kesalahan tertentu (Hakim, 2012). Selain kajian Etika bisnis yang berdasarkan pada al-Qur'an. Pelajaran dari etika bisnis itu sendiri bisa diambil dari Perilaku atau keseharian Nabi Muhammad Saw, karena Sunnah juga merupakan sumber hukum dalam Islam selain Alquran. Muhammad dalam tinjauan sejarah dikenal sebagai pelaku bisnis yang sangat sukses, sehingga dalam kajian etika bisnis sangat perlu melihat perilaku bisnis Muhammad semasa hidupnya. Mental pekerja keras Muhammad dibentuk sejak masa kecil sewaktu diasuh Halimah Assa'diyah hingga dewasa. Muhammad yang saat itu berusia 4 tahun menggembala kambing bersama dengan anak-anak Halimah. Pengalaman ini yang kemudian dijadikan sebagai pekerjaan penggembala kambing-kambing milik penduduk Makkah (Saifullah, 2011).

Berikut beberapa panduan etika dalam bisnis /usaha yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw (Baidowi, 2011):

1. Kejujuran. Kejujuran adalah syarat yang paling mendasar dalam kegiatan bisnis. Dalam tataran ini, beliau bersabda "*Tidak dibenarkan seorang muslim menjual satu jualan yang mempunyai aib, kecuali ia menjelaskan aibnya,*" (H.R. Al-Quzwani). "*Siapa yang menipu kami, maka dia bukan kelompok kami*" (H.R. Muslim).

Rasulullah sendiri adalah contoh perilaku yang selalu bersikap jujur dalam berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk di sebelah bawah dan barang baru di bagian atas. Kejujuran yang diterapkan oleh Rasulullah ini adalah sebagai perwujudan dari prinsip *customer oriented* pada konteks sekarang, yaitu prinsip bisnis yang selalu menjaga kepuasan pelanggan (Afzalur Rahman, 1996). Dampak dari prinsip yang diterapkan oleh Rasulullah SAW ini, para pelanggan Rasulullah SAW tidak pernah merasa dirugikan serta tidak ada keluhan tentang janji-janji yang diucapkan, karena barang-barang yang disepakati dalam kontrak tidak ada yang dimanipulasi atau dikurangi (Norvadevi, 2015). Dengan *customer oriented* memberikan ruang pilihan kepada para konsumen atas hak *khiyar* (meneruskan atau membatalkan transaksi) jika terjadi indikasi penipuan atau konsumen merasa dirugikan (Muslich, 2010). Konsep *Khiyar* ini dapat menjadi faktor dalam menguatkan posisi konsumen di mata produsen, sehingga tidak terjadi perbuatan semena-mena oleh produsen terhadap pelanggannya.

2. Menolong atau memberi manfaat kepada orang lain, kesadaran tentang signifikansi sosial kegiatan bisnis. Dalam Islam pelaku bisnis itu tidak hanya sekedar mengejar keuntungan semata, seperti yang diajarkan dalam Ekonomi Kapitalis, tetapi juga berorientasi kepada sikap ta'awun (menolong orang lain) sebagai implikasi sosial kegiatan bisnis.
3. Tidak boleh menipu. Ukuran takaran dan timbangan harus benar. Firman Allah: "*Celakalah bagi orang yang curang, yaitu orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi*" (QS 83:112). Seorang pengusaha atau produsen dituntut untuk memiliki sifat transparan. Transparansi terhadap konsumen ini adalah ketika seorang produsen mampu berlaku terbuka terhadap mutu, kuantitas, komposisi dan lainnya.
4. Tidak boleh menjelekkan bisnis orang lain, agar orang membeli kepadanya. Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Janganlah seseorang di antara kalian menjual dengan maksud untuk menjelekkan apa yang dijual oleh orang lain,*" (H.R. Muttafaq 'alaih). Islam menghargai persaingan dalam bisnis, namun haruslah persaingan yang tidak menghalalkan segala cara, karena hal itu bertentangan dengan

prinsip-prinsip muamalah dalam Islam. Islam menyerukan pemeluknya agar senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan, bukan saling menjatuhkan. Rasulullah SAW telah memberikan contoh bagaimana bersaing dengan baik dan melarang persaingan yang tidak sehat. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al Baqarah ayat 188: *Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.*

5. Tidak menimbun barang. Dalam Islam istilah ini disebut dengan Ihtikar. Ihtikar ialah menimbun barang (menumpuk dan menyimpan barang dalam masa tertentu, dengan tujuan agar harganya suatu saat menja di naik dan keuntungan besar pun diperoleh). Perbuatan ini sangat dilarang keras oleh Rasulullah.
6. Tidak melakukan monopoli. Monopoli sangat dilarang dalam Islam. Islam tidak membenarkan eksploitasi (penguasaan) individu tertentu atas hak milik sosial, seperti air, udara, dan tanah serta kandungan isinya seperti barang tambang dan mineral.
7. Menjual hanya komoditas bisnis yang halal bukan barang yang haram, seperti babi, anjing, minuman keras, ekstasi, dan sebagainya. Nabi Muhammad saw bersabda, "*Sesungguhnya Allah mengharamkan bisnis miras, bangkai, babi dan patung-patung,*" (H.R. Jabir). Dalam konteks kekinian, umat Islam juga sering terjebak tidak minuman keras dan babi. Dua jenis produk ini memang tidak secara eksplisit menjadi konsumsi atau dagangan Muslim, namun produk turunan dari dua produk ini banyak beredar dan bahkan diperdagangkan oleh muslim.
8. Bisnis harus terbebas dari unsur riba. Firman Allah, "*Hai orang-orang yang beriman, tinggalkanlah sisa-sisa riba jika kamu beriman,*" (QS. al- Baqarah: 278). Pelaku dan pemakan riba dinilai Allah sebagai orang yang kesetanan (QS. 2: 275). Oleh karena itu, Allah dan Rasul-Nya mengumumkan perang terhadap riba.
9. Bisnis dilakukan dengan suka rela, tanpa paksaan. Firman Allah, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta*

sesamamu dengan cara yang batil, kecuali dengan jalan bisnis yang berlaku dengan suka-sama suka di antara kamu," (QS. 4: 29).

10. Membayar upah sebelum kering keringat karyawan. Nabi Muhammad saw bersabda, "*Berikanlah upah kepada karyawan, sebelum kering keringatnya.*" Hadist ini mengindikasikan bahwa pembayaran upah harus disegerakan dan tidak boleh ditunda-tunda. Selain itu termasuk salah satu dari kewajiban pengusaha adalah memberikan upah yang adil bagi karyawan, tidak melakukan eksploitasi dan menjaga hak-hak karyawan.

Ebrahim (2014) menyebutkan beberapa karakter yang harus dimiliki oleh pengusaha muslim adalah:

1. **To be truthful.** Alquran menegaskan dalam Surat Al-mu'min ayat 28: "Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta." Nabi Muhammad SAW juga mengatakan: "Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga." Dan apabila seseorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta." (Sahih Muslim, Kitab al-Birr)
2. **To be honest.** Al-quran dalam Surat Ali Imran ayat 61 menyebutkan bahwa "Laknat Allah bagi orang-orang bohong". Nabi Muhammad SAW juga memperingatkan: "Barangsiapa menjual barang dan tidak mengklarifikasi kekurangan di dalamnya akan mendapatkan murka Allah dan Malaikat akan mengutuknya untuk selama-lamanya".
3. **To be benevolent.** Nabi Muhammad Saw bersabda: "Barangsiapa berusaha untuk membantu janda dan orang miskin seperti orang yang berperang di jalan Allah." (Sahih al-Bukhari, Kitab al-Adab). Hadist ini mengingatkan saetiap pengusaha bahwa sangat penting bagi pengusaha untuk terlibat dalam kegiatan amal sehingga dapat meringankan nasib orang miskin.
4. **To be considerate.** Nabi Muhammad SAW bersabda: "Barang siapa yang membuatnya mudah bagi orang yang berhutang, maka Allah akan

membuatnya mudah baginya di dunia dan akhirat" (Sahih Muslim, Kitab al-Birr).

Memegang prinsip etika bisnis bagi pelaku bisnis Islami adalah suatu keharusan. Menurut Imam Ghazali yang dikutip dalam Amalia (2014), ada beberapa prinsip bisnis Islami:

1. Meminimalisir keuntungan bagi orang yang memerlukan, bila perlu tanpa keuntungan.
2. Membeli barang dengan harga sewajarnya dan dilebihkan jika membeli barang dari orang miskin,
3. Tidak memberatkan dan memperpanjang masa utang jika ada yang tidak mampu membayar, bahkan bila perlu dibebaskan.
4. Bagi mereka yang sudah membeli, tidak puas dan ingin mengembalikannya, maka harus diterima kembali.
5. Membayar hutang lebih cepat bagi pengutang.
6. Tidak memaksakan pembayaran bagi pembeli yang belum mampu jika penjualan dilakukan dengan kredit.

Semakin banyaknya para pelaku bisnis dan semakin kompleksnya motif dan permasalahan bisnis tersebut, maka banyak membuat pelaku bisnis terjebak untuk melakukan segala cara dalam mencapai tujuannya, apalagi jika tujuannya hanya untuk mencari laba dan keuntungan semata. Hal ini menyebabkan sering terjadi perbuatan negatif, yang pada akhirnya menjadi kebiasaan dalam perilaku bisnis. Bila prinsip dan karakter ini diterapkan dalam dunia bisnis tentu kasus pelanggaran seperti yang terjadi pada Enron tidak akan terjadi. Sebagaimana diketahui bahwa Enron melakukan penghancuran dokumen atas kebangkrutannya, yang sebelumnya dinyatakan bahwa perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar \$US 393 juta, padahal pada periode tersebut perusahaan mengalami kerugian sebesar \$US 644 juta. (Amrizal, 2014). Dalam bisnis yang menjunjung etika Islam, tentu hal seperti ini bisa diminimalisir bahkan ditiadakan, karena etika bisnis Islam menjunjung tinggi semangat saling percaya, kejujuran, dan keadilan, sedangkan antara pemilik perusahaan dan karyawan berkembang semangat kekeluargaan. Dalam Islam orientasi bisnis tidak hanya sekedar keuntungan semata, karena

PENUTUP

Pada zaman sekarang etika bisnis dalam dunia bisnis modern memiliki peran yang sangat dominan. Praktek ekonomi, bisnis, wirausaha, dan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, haruslah dipandu baik oleh aturan-aturan ekonomi yang bersifat rasional maupun dituntun oleh nilai-nilai agama. Islam sangat mendukung bisnis dan persaingan, namun tetap bersikap tegas dalam hal yang dianggap haram. Islam memberikan rambu dan batasan bagaimana seseorang menjalankan aktivitas bisnis atau usahanya.

Daftar Pustaka

- Afzalurrahman. 1996. Muhammad Sebagai Seorang Pedagang, Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi.
- Amalia, Fitri. 2014. Etika Bisnis Islam: Konsep dan Implementasi pada Pelaku Usaha Kecil. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 6 (1), 133-142.
- Aminuddin Dkk. 2002. Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Amrizal. 2014. Analisis Kritis Pelanggaran Kode Etik Profesi Akuntan Publik Di Indonesia. *Jurnal Liquidity*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2014, hlm. 36-43.
- Arijanto, Agus. 2011. Etika Bisnis bagi Pelaku Bisnis. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Abdul. 2013. Etika Bisnis Perspektif Islam. Bandung: Alfabeta.
- Badroen, Faisal, et al. 2006. Etika Bisnis dalam Islam. Jakarta: Kencana.
- Baidowi, Aris. 2011. Etika Bisnis Perspektif Islam. *JHI*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2011
- Chapra, Umer, 1979. Objectives of the Islamic Economic Order, (Liecester: The Islamic Foundation), p.23. See also; Baker Ahmad Alserhan, The Principles of Islamic Marketing, United Arab Emirates University, UEA, Gower Publishing), pp. 9-10.
- Ebrahim, Abul Fadl Mohsin. 2014. An Insight In to Islamic Business Ethics. *Arabian Journal of Business and Management Review* (Nigerian Chapter) Vol. 2, No. 9, 2014.
- Gondal, Ishtiaq Ahmad. Business Ethics in Islam, *Journal al-'Adwa*, Vol. 34, No. 25, pp. 1-8.
- Hakim, R., & Syaputra, E. 2013. Business As Al-Amanah And The Responsibilities of Islamic Business Managers. *La_Riba*, 6 (2), 199-210.
- Mahyudin.(2003. Kuliyyah Akhlak Tasawuf. Jakarta: Kalam Mulia.

- Muslich. 2010. Etika Bisnis Islami; Yogyakarta: Ekonisia FakultasEkonomiUII
- Norvadewi. 2015. Bisnis Dalam Perspektif Islam (Telaah Konsep, Prinsip dan Landasan Normatif). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam AL-TIJARY*. Vol. 01, No. 01, Desember 2015
- Saifullah, Muhammad. 2011. Etika Bisnis Islami Dalam Praktek Bisnis Rasulullah. *Jurnal Walisongo*, Volume 19, Nomor 1, Mei 2011.